

PERAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENGATASI KEMISKINAN

Khabib Alia Akhmad¹

¹Fakultas Hukum dan Bisnis, Universitas Duta Bangsa Surakarta
Jl. Pinag Raya No. 47 Cemani, Sukoharjo, Jawa Tengah
Email: khabib_alia@udb.ac.id

ABSTRAK

Setiap negara akan menghadapi berbagai permasalahan sosial, begitu pula dengan Negara Indonesia yang masih menghadapi permasalahan kemiskinan, walaupun pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan sosial yang terjadi dimasyarakat tersebut adalah dengan pendekatan kewirausahaan berupa penerapan pendidikan kewirausahaan. Tujuan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran mengenai peran faktor pendidikan kewirausahaan di dalam menyelesaikan permasalahan kemiskinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode penelitian yang digunakan adalah eksplorasi literatur. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa faktor penyebab kemiskinan adalah rendahnya pendidikan yang dimiliki. Di sisi lain pendidikan menjadikan individu-individu memiliki kapasitas atau kompetensi. Pendidikan kewirausahaan mampu memberikan pengetahuan serta kemampuan kepada seseorang untuk berwirausaha serta menjadi sarana atau alat untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan sistem ekonomi dan kesejahteraan. Sehingga pendidikan kewirausahaan dapat menjadi salah satu cara untuk mereduksi jumlah kemiskinan yang ada di sebuah negara.

Keyword: Kemiskinan, Kewirausahaan, Pendidikan Kewirausahaan

ABSTRACT

Each country will face a variety of social problems, as well as the State of Indonesia which still faces the problem of poverty, even though the government has issued various policies. Possible one way that can be used to overcome social problems that occur in the community is the entrepreneurial approach in the form of the application of entrepreneurship education. The purpose of this study is to provide an overview of the role of entrepreneurship education factors in solving poverty problems. This study uses a qualitative approach, the research method used is literature exploration. From the results of the study found that the cause of poverty is the lack of education they have. On the other hand education makes individuals have the capacity or competence. Entrepreneurship education is able to provide knowledge and ability to someone to entrepreneurship as well as being a means or tool for creating human resources who have the ability to develop economic and welfare systems. So entrepreneurship education can be one way to reduce the amount of poverty in a country.

Keyword: Poverty, Entrepreneurship, Entrepreneurship Education

PENDAHULUAN

Anggaran yang dimiliki oleh pemerintah yang tersusun dalam APBN setiap tahunnya akan selalu meningkat hanya saja sering kali terjadi adanya defisit anggaran di dalam pelaksanaannya yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pengeluaran dengan pendapatan. Dengan adanya defisit anggaran akan menyebabkan beberapa variabel ekonomi terganggu pelaksanaannya. Padahal di sisi lain pemerintah dihadapkan pada berbagai permasalahan sosial yang harus diselesaikan.

Berbagai permasalahan sosial banyak dihadapi oleh pemerintah salah satunya adalah permasalahan pendidikan yang belum merata dan ketimpangan kemiskinan masyarakat. Pada dasarnya pemerintah dapat melakukan banyak hal untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial karena kemampuannya di dalam mengakses dan mengelola sumber daya (Yunus, 2007), hanya saja di dalam pelaksanaan dapat berbeda yang disebabkan oleh : pertama, pemerintah dapat berperilaku tidak efisien, lambat dalam bertindak, rentan terhadap tindak KKN. Kedua, pemerintah seringkali memiliki kemampuan yang baik di dalam pembuatan suatu kebijakan, hanya saja pada saat pelaksanaan tidak sesuai rencana. Ketiga, lingkungan pemerintah tidak terlepas dari politik. Politik seringkali mewarnai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah.

Di dalam teori pertumbuhan baru yang dikemukakan oleh Paul Romer menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama di dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (human capital), peningkatan kualitas sumberdaya manusia dapat ditunjukkan oleh meningkatnya pengetahuan dan keterampilan pada manusia. Dengan adanya peningkatan pengetahuan dan keahlian tersebut akan mampu mendorong peningkatan produktivitas kerja sehingga akan mampu membantu dalam mengurangi angka kemiskinan. Permasalahan kemiskinan merupakan salah hal yang menjadi permasalahan di hampir semua negara. Agenda pemberantasan kemiskinan merupakan salah satu isi dari kesepakatan global terkait penciptaan masa depan yang berkelanjutan melalui Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, atau Sustainable Development Goals (SDG) 2030. Sehingga di dalam penerapannya, seluruh pemimpin dunia dari tingkat regional, nasional, hingga lokal, berkewajiban mengarahkan strategi pembangunannya untuk menjawab tantangan SDG 2030 tersebut.

Untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sosial yang terjadi dimasyarakat diantaranya adalah masalah kemiskinan dengan menerapkan pendekatan kewirausahaan kemungkinan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dilakukan oleh pemerintah. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai peran faktor pendidikan kewirausahaan di dalam menyelesaikan permasalahan sosial berupa kemiskinan.

KERANGKA TEORETIK

Kemiskinan

Data kemiskinan yang diterbitkan oleh BPS, tingkat kemiskinan di Indonesia pada Maret 2020 sebesar 26,42 juta orang, padahal pemerintah telah mengeluarkan berbagai program untuk menangani permasalahan kemiskinan seperti program PKH, Raskin dan BLT, hanya saja program tersebut belum dapat menurunkan angka kemiskinan. Penyebabnya kegagalan program tersebut menurut Suharto (2013) program-program yang dirancang tersebut bukan untuk dapat merespon atau mencabut akar permasalahan kemiskinan melainkan hanya untuk mengurangi kerentanan dan kesengsaraan. Program-program tersebut hanya mampu merespon gejala atau symptom dan bukan

penyebab utama atau akar masalah kemiskinan. Di sisi lain program yang diselenggarakan oleh pemerintah hanya bersifat sementara dan di rancang hanya bersifat pemberian bantuan.

Terjadinya kemiskinan dapat menjadi efek yang cukup serius bagi pembangunan manusia karena masalah kemiskinan merupakan sebuah masalah yang kompleks yang bermula dari ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok sehingga pada akhirnya kebutuhan yang lainpun akan terabaikan. Permasalahan kemiskinan merupakan salah satu isu sentral dan tujuan utama dari pembangunan ekonomi, oleh karenanya semua negara di dunia terutama pada negara berkembang seperti Indonesia berupaya keras untuk mengurangi bahkan menghilangkan adanya kemiskinan tersebut. Menurut Misdawati & Sari (2013), permasalahan kemiskinan di Indonesia adalah hal yang perlu untuk dicari sebabnya mengingat kemiskinan dapat berakibat pada tingginya tingkat pengangguran, ketimpangan sosial, serta tingginya angka kematian. Penyebab adanya kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua kategori yakni; kemiskinan alamiah yakni kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber-sumber daya yang langka jumlahnya dan /atau karena adanya perkembangan teknologi yang sangat rendah dan kemiskinan buatan, yakni terjadi karena struktur sosial yang ada membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata.

Menurut beberapa ahli terdapat pengertian dari kemiskinan, diantaranya adalah Friedman (1979) yang menyatakan kemiskinan merupakan ketidaksamaan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Yang dimaksud dengan basis kekuasaan sosial yakni meliputi : Pertama , modal produktif atas aset, misalnya tanah perumahan, peralatan, dan kesehatan. Kedua, sumber keuangan, seperti income dan kredit yang memadai. Ketiga, organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama seperti koperasi. Keempat, network atau jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan dan ketrampilan yang memadai. Kelima , informasi-informasi yang berguna untuk kehidupan. Chambers (1998), kemiskinan merupakan suatu konsep yang terintegrasi memiliki lima dimensi, yaitu: 1. Kemiskinan, 2. Ketidakberdayaan, 3. Kerentanan menghadapi situasi darurat, 4. Ketergantungan, dan 5. Keterasingan baik secara geografis maupun sosiologis. Kemiskinan menurut Kuncoro (2000) adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum.

Todaro (2000), besarnya kemiskinan dapat diukur dengan atau tanpa mengacu kepada garis kemiskinan (poverty line). Konsep yang mengacu kepada garis kemiskinan disebut kemiskinan absolut, sedangkan konsep yang pengukurannya tidak didasarkan pada garis kemiskinan disebut kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah derajat kemiskinan di bawah, di mana kebutuhan-kebutuhan minimum untuk bertahan hidup tidak dapat terpenuhi. Ini adalah suatu ukuran tetap (tidak berubah) di dalam bentuk suatu kebutuhan kalori minimum di tambah komponen-komponen non makanan yang juga sangat diperlukan untuk survive. Sedangkan kemiskinan relatif adalah suatu ukuran mengenai kesenjangan di dalam dalam kaitannya dengan tingkat rata-rata dari distribusi yang dimaksud. Pada tahun 1990, World Bank mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi standar hidup minimal. Kemudian pada tahun 2004, World Bank menguraikan kembali definisi kemiskinan secara lebih detail yaitu “Kemiskinan adalah kelaparan. Kemiskinan adalah ketiadaan tempat tinggal. Kemiskinan adalah sakit dan tidak mampu untuk periksa ke dokter. Kemiskinan adalah tidak mempunyai akses ke sekolah dan tidak mengetahui bagaimana caranya membaca. Kemiskinan adalah tidak mempunyai pekerjaan dan khawatir akan kehidupan di masa yang akan datang.”

Menurut UNDP kemiskinan sebagai kondisi kekurangan pendapatan dan kesulitan

ekonomi. Namun, kemiskinan juga dipandang sebagai suatu keadaan dimana kurangnya akses terhadap pendidikan, kesehatan atau air minum yang bersih, atau untuk mempengaruhi proses politik dan faktor lainnya yang penting bagi manusia. Dengan kata lain, UNDP memandang kemiskinan sebagai suatu masalah multidimensi yaitu tidak hanya terbatas pada kekurangan pendapatan dan sumber daya ekonomi. Menurut Mahmudi (2007), dalam suatu lingkaran setan kemiskinan terdapat tiga poros utama yang menyebabkan seseorang menjadi miskin yaitu 1) rendahnya tingkat kesehatan, 2) rendahnya pendapatan, dan 3) rendahnya tingkat pendidikan. Pendapat ahli yang lain yakni Gorman (2009) mendefinisikan kemiskinan ialah keadaan seseorang kekurangan jumlah yang biasa atau secara sosial bisa diterima berupa uang atau kepemilikan material lainnya.

Kemiskinan acapkali didefinisikan semata hanya sebagai fenomena ekonomi, dalam arti rendahnya penghasilan atau tidak dimilikinya mata pencaharian yang cukup mapan untuk tempat bergantung (Suyanto, 2013). Sulistiyani (2017), kemiskinan adalah bilamana masyarakat berada pada suatu kondisi yang serba terbatas, baik dalam aksesibilitas pada faktor produksi, peluang/kesempatan berusaha, pendidikan, fasilitas hidup lainnya, sehingga dalam setiap aktivitas maupun usaha menjadi sangat terbatas. Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang atau masyarakat yang menghadapi situasi kekurangan pendapatan dan kesulitan ekonomi dalam memenuhi standar hidup minimal. Penyebab kemiskinan menurut Sharp, et.al dalam Kuncoro (2006) dapat dilihat dari sisi ekonomi:, yakni yang pertama secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. Serta ketiga kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Faktor lain yang menyebabkan kemiskinan adalah rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan Chang dan Shi (2016) menunjukkan bahwa investasi pada SDM dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui inovasi dan teknologi. Dengan adanya peningkatan modal SDM maka akan meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya akan mengarah pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dan hasil penelitian yang dilakukan Suliswanto (2010) menemukan hasil bahwa peningkatan kualitas SDM akan mampu memberikan pengaruh terhadap pengurangan angka kemiskinan. Pembentukan modal manusia adalah proses memperoleh dan meningkatkan jumlah orang yang memiliki keahlian, pendidikan dan pengalaman yang menentukan bagi pembangunan ekonomi dan politik suatu negara. Pembentukan modal manusia karenanya dikaitkan dengan investasi pada manusia dan pengembangannya sebagai suatu sumber yang kreatif dan produktif (Jhingan, 2000).

Adanya permasalahan kemiskinan merupakan masalah sosial yang harus diselesaikan dan menjadi tanggung jawab bersama, baik oleh pemerintah, swasta, maupun organisasi masyarakat sipil. Serta dibutuhkan sebuah pendekatan atau program pengentasan kemiskinan yang bukan hanya saja mendasarkan pada konsep kemiskinan dengan pendekatan deficit melainkan juga dengan pendekatan sebagai manusia yang memiliki sesuatu yang dapat digunakannya dalam mengidentifikasi kondisi kehidupannya maupun usaha-usaha perbaikan yang dapat dilakukan oleh

mereka sendiri. Tantangan utama yang dihadapi negara berkembang termasuk Indonesia adalah mempercepat pengurangan kemiskinan, untuk itu perlu dirumuskan alternatif mengatasi masalah tersebut dan salah satu cara pengentas kemiskinan tersebut adalah melalui dunia wirausaha (entrepreneurship) dan pendidikan (Haughton dan Shahidur, 2010) yang menyatakan pendidikan juga memiliki kontribusi dalam mengentaskan kemiskinan.

Pendidikan

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diungkapkan bahwa pendidikan Indonesia adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi individu demi tercapainya kesejahteraan pribadi, masyarakat dan negara. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan di Indonesia diselenggarakan sebagai salah satu upaya dalam pencapaian kesejahteraan dan pengurangan kemiskinan. Para pengamat pertumbuhan ekonomi juga sependapat bahwa kemajuan teknik (pendidikan) merupakan sumber pertumbuhan ekonomi yang sangat penting.

Dengan memiliki pendidikan dan ketrampilan seseorang akan mampu untuk mendapatkan penghasilan, sebagai mana penjelasan Gorman (2009), yang menyatakan bahwa pekerja yang berpendidikan dan ketrampilan tinggi selalu memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada pekerja yang kurang berpendidikan dan kurang ketrampilan. Pendidikan dapat meningkatkan nilai produksi dalam perekonomian dan juga bagi pendapatan yang sama pun seorang dapat memperoleh manfaat pendidikan, karena dengan bisa membaca, berkomunikasi, berpendapat, dan dalam menetapkan pilihan dengan pengetahuan yang lebih baik, dapat lebih diperhitungkan oleh orang lain dan sebagainya (Todaro & Smith, 2009).

Pengertian pendidikan menurut beberapa ahli diantaranya adalah menurut Poerwadarminta (2008) menjelaskan “secara linguistis, sebagai kata benda, pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan”. Pendidikan disini dinyatakan sebagai rangkaian proses berupa pengajaran dan latihan dalam memberikan perubahan sikap dan tingkah seseorang agar menjadi dewasa. Pendidikan menurut Kurniadin dan Machali (2012) merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

Pendidikan dimaknai sebagai upaya sadar untuk mengembangkan individu, kelompok, dan masyarakat agar memiliki nilai-nilai, keterampilan, dan pengetahuan yang berguna untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik serta pendidikan merupakan faktor utama seseorang mengetahui suatu hal dan pada akhirnya pendidikan merupakan variabel penting dan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan taraf hidup manusia.

Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah padanan kata dari entrepreneurship dalam bahasa Inggris, kata entrepreneur berasal dari bahasa Perancis yakni *entreprende* yang berarti petualang, pengambil resiko, kontraktor, pengusaha (Orang yang mengusahakan pekerjaan tertentu), dan pencipta yang menjual hasil ciptaannya. Terdapat beberapa pengertian kewirausahaan menurut beberapa ahli, diantaranya Hisrich dan Peters (1995), pengertian kewirausahaan adalah proses mengkreasikan sesuatu dengan menambahkan nilai yang didukung komitmen pada waktu dan usaha, memperkirakan kemungkinan finansial, fisik, dan resiko sosial dan menerima hasil berupa finansial, kepuasan dan kebebasan pribadi.

Menurut Van Praag dan Versloot (2007), kewirausahaan sering dikaitkan untuk

merangsang pertumbuhan ekonomi, inovasi, pekerjaan dan kreasi usaha. Kewirausahaan dapat diartikan sebagai usaha yang kreatif yang dibangun untuk membangun value dari yang belum ada menjadi ada dan dibisa dinikmati oleh orang banyak (Ismawati, 2012). Merujuk pada Schumpeter, kewirausahaan didefinisikan sebagai “creative destruction” (Drucker, 1985). Definisi ini menekankan bahwa konsep kewirausahaan bersifat kreatif. Kreativitas mendorong pada inovasi dan menjadi alat utama dalam memanfaatkan peluang yang ada.

Menurut David (2009), suatu negara untuk menjadi makmur minimum memiliki jumlah wirausaha 2 persen dari total jumlah penduduk. Tingkat wirausaha di Indonesia saat ini masih rendah bila dibandingkan dengan negara lain di Asia Tenggara, oleh karenanya kewirausahaan merupakan hal yang penting, menurut Hattab (2014), kewirausahaan dapat mereformasi sistem pendidikan untuk mendorong kreativitas dan inovasi, oleh karenanya lembaga pendidikan merupakan tempat yang tepat untuk mengembangkan kewirausahaan sebagaimana disampaikan Fatoki (2014), sekolah bisnis menjadi jembatan antara pengetahuan teoritis dan keterlibatan praktis di lapangan.

Berwirausaha telah menjadi salah satu kekuatan yang paling dinamis di negara-negara berkembang dan memperkuat pertumbuhan ekonomi dunia (Moi, 2011). Chimucheka (2013), menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan lembaga pendidikan melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Hasil penelitian Rahmania dan Efendi (2014) membuktikan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Drucker (1985) menyatakan bahwa kapasitas kewirausahaan dapat dibangun dengan pendidikan. Kewirausahaan adalah mata pelajaran yang dapat diajarkan sehingga telah bertumbuh sangat pesat (Alma, 2004). Hasil penelitian Sutjipto (2002) menyatakan minat berwirausaha dapat dibentuk dan dipelajari sepanjang kehidupan. Oleh sebab itu perlu dikembangkan pendidikan kewirausahaan sejak dini melalui pemberian bekal pengetahuan mengenai kewirausahaan dilembaga-lembaga pendidikan.

Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan sejatinya suatu langkah strategis yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi beberapa permasalahan sosial, khususnya di Indonesia, yaitu dalam hal perekonomian dan kemiskinan. Pada dasarnya pendidikan kewirausahaan merupakan kegiatan pendidikan yang ditujukan untuk mempersiapkan seseorang agar mampu untuk berwirausaha, karena pendidikan kewirausahaan memainkan peran membantu mengurangi tingkat pengangguran di suatu negara (Mei et al., 2011).

Pengertian pendidikan kewirausahaan menurut Alberti dan Poli (2004), mendefinisikan pendidikan kewirausahaan sebagai transmisi kompetensi kewirausahaan yang terstruktur dan formal yang mengacu pada pemberian keterampilan, konsep dan kesadaran mental individu. Hal ini juga senada dengan pendapat Herawati (1998) bahwa wirausaha adalah sikap diri yang terbentuk dari perpaduan antara sifat pembawaan sejak lahir dengan pendidikan dan pengaruh lingkungan. Herni (2010), pendidikan entrepreneurship (kewirausahaan) adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk membangun mindset, sikap dan keterampilan berwirausaha dan mencakup aspek-aspek pemunculan ide, inovasi, pengembangan dan gagasan untuk memulai.

Drucker (1985) menyatakan bahwa kapasitas kewirausahaan dapat dibangun dengan pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan kewirausahaan akan menjadi sarana atau alat untuk menciptakan sumber daya manusia untuk mengembangkan sistem ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam penelitian Lestari dan Wijaya (2012), Kaijun dan Sholihah (2015),

menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha. Fayolle (2008) berpendapat bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki tiga kategori yaitu tujuan meningkatkan kesadaran siswa, mengajarkan teknik, prosedur dan pemecahan masalah, dan mendukung proyek sebagai perusahaan mutual.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Neuman, 2007; Creswell, 2009) yaitu suatu penelitian yang ingin mengetahui gejala atau masalah sosial yang perlu dipermasalahan yang bersifat deksriptif. Penelitian kualitatif merupakan eksplorasi dan pemaknaan atas permasalahan atau fenomena sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah eksplorasi literatur dengan data yang diperoleh dari buku, hasil penelitian dan jurnal yang berkaitan dengan teori dan aplikasi tentang kemiskinan, kewirausahaan dan pendidikan kewirausahaan.

DISKUSI

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang terjadi di setiap negara, salah satu penyebab karena rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan yang dimilikinya. Dengan memiliki pendidikan dan ketrampilan seseorang akan mampu untuk mendapatkan penghasilan. Salah satu tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia memiliki kapasitas untuk melakukan kegiatan kreatif, menciptakan usaha sendiri, atau bekerja sama perusahaan dalam konteks memenuhi kebutuhan hidupnya yang meliputi kebutuhan primer, sosial, dan sebagainya.

Pendidikan menjadikan individu-individu memiliki kapasitas atau kompetensi kewirausahaan dan lembaga pendidikan merupakan tempat yang tepat untuk mengembangkan kewirausahaan dengan mempersiapkan seseorang agar mampu untuk berwirausaha. Pendidikan merupakan faktor utama seseorang mengetahui suatu hal, begitupun pendidikan kewirausahaan yang mampu memberikan pengetahuan serta kemampuan kepada seseorang untuk berwirausaha sehingga orang tersebut memiliki modal yang mampu mendorong dia untuk membuka suatu usaha serta memberikan pengetahuan serta kemampuan kepada seseorang untuk berwirausaha sehingga orang tersebut memiliki modal yang mampu mendorong dia untuk membuka suatu usaha, sehingga pendidikan kewirausahaan dimungkinkan dapat menjadi salah satu cara untuk mereduksi jumlah kemiskinan.

KESIMPULAN

Pendidikan kewirausahaan dapat menjadi sebuah sarana atau alat untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan sistem ekonomi dan kesejahteraan, serta memainkan peran yang penting untuk membantu mengurangi tingkat pengangguran sehingga masyarakat mampu untuk membangun sistem ekonomi dan meningkatkan kesejahteraannya, yang pada akhirnya kemiskinan akan berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti F., Sciascia S., and Poli, A. 2004. Entrepreneurship education: Notes on an ongoing debate. 14th Annual IntEnt Conference University of Napoli Federico II Italy
- Alma, Buchari. 2004. Kewirausahaan. Bandung: CV Alfabeta.
- Chambers, Robert. 1998. Pembangunan Desa: Mulai dari Belakang. Jakarta (Terjemahan). LP3ES
- Chang, Xianyu dan Shi, Yong. 2016. The Econometric Study on Effects of Chinese Economic Growth of Human Capital. *Procedia Computer Science* No 91 1096 – 1105.
- Chimucheka, Tendai. 2013. The Impact of Entrepreneurship Education on the Establishment and Survival of Small, Micro and Medium Enterprises (SMMEs). *Journal Economics*, 4(2): 157-168.
- Chou Chun Mei, et.al. 2011. The Influence of Entrepreneurial Self-Efficacy on Entrepreneurial Learning Behavior - Using Entrepreneurial Intention as the Mediator Variable". *International Business and Management*.
- Creswell, John w. 2009. *Research Design: Qualitatif, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition (Terjemahan) 2013 *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Drucker, Peter F. 1985. *Innovation and Entrepreneurship Practice and Principles*. New York: Harper & Row, Publisher, Inc.
- Fatoki, Olawale. 2014. The Entrepreneurial Intention of Undergraduate Students in South Africa: The Influences of Entrepreneurship Education and Previous Work Experience. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(7): 294-299.
- Fayolle, A. Gailly, B. 2008. From Craft to Science: Teaching Models and Learning Processes in Entrepreneurship Education. *Journal of European Industrial Training* 32 (7): 569-593.
- Friedman, J. 1979. "Urban Poverty in America Latin, Some Theoretical Considerations", dalam Dorodjatun Kuntjoro Jakti (ed). 1986. *Kemiskinan di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Gorman, Tom. 2009. *The Complete Ideal's Guides : Economics*, Terjemahan Sugeng, Sukono, M. Rudi Atmoko . Jakarta : Prenada.
- Hattab, Hala W. 2014. Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention of University Students in Egypt, *The Journal of Entrepreneurship* 23 (1), pp: 1-18
- Haughton, Jonathari dan Shahidur R. Khandker. 2010. *Pedoman tentang Kemiskinan dan Ketimpangan*. Terjemahan oleh tim Penerjemah World Bank. Jakarta. Salemba Empat.
- Herawati. 1998. *Kewiraswastaan*. Jakarta: BP IPWI
- Herni, Ali. 2010. *Teologi Entrepreneurship*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Hisrich, R.D. dan Peters, M.P. 1995. *Entrepreneurship, Starting, Developing and Managing a New Enterprise*. Tokyo: Richard D. Irwin, Inc.
- Ismawati, Esti. 2012. *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jhingan, M.L. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Terjemahan D. Guritno. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kaijun, Y., & Sholihah, P.I. 2015. A Comparative Study of The Indonesia and Chinese Educative Systems Concerning The Dominant Incentives to Entrepreneurial Spirit (Desire for A New Venturing) of Bussines School Students. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 4(1),

1-16

- Kuncoro, Mudrajad. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomika Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Kurniadin Didin, Machali Iman. 2012. *Manajemen Pendidikan. Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*: Ar-Ruzz Media
- Lestari dan Wijaya, 2012. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE MDP, STMIK MDP, dan STIE MUSI. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, Vol.1 No.2: 112-119. Dipetik 06 20, 2017 dari <http://eprints.mdp.ac.id/672/>
- Mahmudi. 2007. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- McClelland, David C. 2009. *Entrepreneur Behavior and Characteristics of Entrepreneurs*. The Achieving Society.
- Misdawati, & Sari, A. P. 2013. Analisis dampak pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan, kesehatan, dan pengeluaran subsidi terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 4(1), 1-9.
- Moi, Tung . 2011. Young Adult Responses To Entrepreneurial Intent. *Journal of Arts, Science & Commerce*. 2(3): h: 37-52.
- Neuman, W.L. 2007. *Basic of social reserach methods: Qualitative and quantitative approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Poerwadarminta, W.J.S., 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmania, Meri dan Efendi, Mawardi. 2014. Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Praktik Kerja Industri dan Motivasi Berprestasi Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Pemasaran SMK Negeri Bisnis dan Manajemen Kota Padang. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi*. Vol. 1 No. 2.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2017. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Edisi kedua. Yogyakarta: Gava Media
- Suliswanto, Muhammad Sri Wahyudi. 2010. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 8 No. 2 Desember
- Sutjipto. 2002. Minat Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMEA) terhadap Kewiraswastaan. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 9. No. 2. Agustus 2008. Hal 119-127.
- Todaro, M.P. 2000. "Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga". Edisi VII. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C. 2009. *Pembangunan Ekonomi di dunia Ketiga*, Edisi Keenam Jilid 1, Terjemahan Haris Munadar. Jakarta: Erlangga.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Van Praag, C. M., and Versloot, P. H. 2007. What Is The Value of Entrepreneurship? A Review of Recent Research. *Small Business Economics*. 29, 351-382.
- Yunus, M., 2007. *Creating a World without Poverty: Social Business and the Future of Capitalism*. New York (USA): Perseus Books Group.